



DIMENSI *DIAMOND FRAUD* DAN PENGGUNAAN *SMARTPHONE* TERHADAP *ACADEMIC FRAUD* DENGAN RELIGIUSITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Umi Thoifah Amalia,[✉] Ahmad Nurkhin

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2019

Disetujui Januari 2019

Dipublikasikan Februari 2019

Keywords:

Academic Fraud

Diamond Fraud,

Smartphone Use, Religiosity

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh dimensi *diamond fraud* dan penggunaan *smartphone* terhadap kecurangan akademik dengan religiusitas sebagai variabel moderasi pada siswa Akuntansi SMK Negeri 1 Demak. Populasi penelitian adalah siswa kelas X dan XI SMK Negeri 1 Demak yang berjumlah 218. Sampel penelitian 135 siswa yang diambil menggunakan *proportionate random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan tekanan akademik (10,8%), kesempatan (16,3%), rasionalisasi (5,3%), kemampuan (20,07%), penggunaan *smartphone* (0,14%) terhadap kecurangan akademik. Hasil penelitian lainnya yaitu religiusitas tidak mampu memoderasi secara signifikan pengaruh tekanan, kesempatan, kemampuan, dan penggunaan *smartphone* terhadap kecurangan akademik. Religiusitas mampu memoderasi secara signifikan pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik. Saran dari penelitian ini agar pihak sekolah, siswa, dan keluarga bersama-sama bersinergi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan religiusitas siswa, sehingga perilaku kecurangan akademik dapat diminimalisir.

Abstract

This study aims to examine whether there is the effect of diamond fraud dimension and smartphone usage on academic cheating with religiosity as a moderating variable in Accounting students of SMK Negeri 1 Demak. The population of the study in grade 10 and 11 at SMK Negeri 1 Demak which amounted to 218. Sempel research 135 students taken using proportionate random sampling. Methods of data collection using questionnaires. Data analysis method used is descriptive analysis and Moderated Regression Analysis (MRA). The results showed that there was a significant positive influence of academic pressure (10.8%), opportunity (16.3%), rationalization (5.3%), ability (20.07%), smartphone use (0.14%) to academic cheating. Other research results that is religiosity moderate significantly influence the rationalization of academic fraud. Suggestions from this research so that the school, students, and family together synergize to create a conducive learning environment, improve supervision and crack down on academic fraud, and provide an understanding of the value of honesty and discipline by improving student religiosity, so that academic fraud behavior can be minimized.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung L1 Lantai 1 FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: umithoifahamalia@gmail.com

p-ISSN 2252-6544

e-ISSN 2502-356X

PENDAHULUAN

Pemerintah menerbitkan Kurikulum 2013 dalam rangka memperkuat karakter bangsa sekaligus sebagai pembaharuan dari KTSP. Kurikulum 2013 mulai diterapkan dalam satuan pendidikan mulai tahun 2013. Pemerintah menunjuk beberapa sekolah negeri maupun swasta sebagai *pilot project* penerapan kurikulum 2013. Emosda (2011) menyatakan bahwa kurikulum 2013 berorientasi pada pengembangan pendidikan karakter peserta didik. Salah satu upaya negara dalam pemenuhan SDM level menengah yang berkualitas adalah pembinaan pendidikan kejuruan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran yang penting dalam menyiapkan lulusannya untuk menjadi generasi penerus bangsa yang ideal. Bukan hanya menciptakan lulusan yang berprestasi di bidang akademik atau *skill* saja, namun juga lulusan yang memiliki karakter diri yang baik. Fakta di sekolah peserta didik masih banyak yang belum jujur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas berupa menyontek, mencontoh pekerjaan orang lain tanpa mencantumkan sumbernya, bahkan mencontoh dari buku pelajaran pada saat ulangan, seolah-olah merupakan kejadian yang sudah biasa. Fenomena tersebut sudah mendarah daging di kalangan pelajar sehingga menyebabkan terjadinya praktik kecurangan.

Kecurangan adalah perbuatan tidak jujur dan melanggar peraturan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (Sagoro, 2013). Sebuah survey di Amerika Serikat menemukan 80 persen remaja dengan rangking tertinggi di kelas, mengaku pernah menyontek, dan 95 persen siswa berprestasi yang menyontek ini tidak pernah ketahuan. Survey yang dilakukan oleh *Josephson Institute of Ethics* di Amerika pada tahun 2006 dengan responden 36.000 siswa SMP menemukan bahwa 60% siswa menerima dan mengakui pernah menyontek pada saat ujian dan pengerjaan tugas (Strom & Strom, 2008). Sedangkan pada 109 siswa SMA *Riverhead, New York* melaporkan bahwa mayoritas siswa (88%) berperilaku menyontek pada saat ujian (Vinski & Tryon, 2009).

Keadaan ini tidak jauh berbeda pada dunia pendidikan di Indonesia. Pelaksanaan Ujian Nasional yang menjadi kebijakan pemerintah tidak selalu dilaksanakan dengan jujur oleh masyarakat. Berdasarkan penelitian Mukid & Gusniwa (2011) yang menjelaskan

bahwa kecurangan selama Ujian Nasional yang didapatkan oleh pemantau independen dan pengawas Nasional cukup mengecewakan, dimana ditemukan 42% daerah memiliki tingkat kecurangan sebesar 21%-90% selama pelaksanaan Ujian Nasional. Selanjutnya sebesar 39,99% daerah melakukan kecurangan hampir 90%-100% selama ujian. Sedangkan sebesar 17% daerah yang bersih dari tindak kecurangan.

Selain itu, sepanjang tahun 2016 masih marak terjadi kasus kecurangan akademik di Indonesia. Contohnya sejumlah daerah seperti Jakarta, Surabaya, Bogor, Tanjung Redeb (Berau), Palu, Mamuju, Medan, Lampung, dan Pekalongan selama penyelenggaraan Ujian Nasional (UN) 2016 mengirimkan 19 laporan masalah kepada Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI). Sekretaris Jenderal FSGI, Retno Listyarti menerangkan, lima di antaranya berkaitan dengan maraknya jual beli kunci jawaban. Fenomena jual beli kunci jawaban ini nampaknya akan terus menerus terjadi. Hal ini bisa terjadi karena setiap anak dan orang tua masih menginginkan bisa diterima di sekolah atau Perguruan Tinggi (PT) favorit (Listyarti, 2016).

Bentuk kecurangan lain adalah pada pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK). Siswa di Yogyakarta melakukan aksi curang pada UN tahun 2016 dengan memotret dan menyebarkan soal ujian yang sedang dikerjakannya ke *chatroom line*. Anggota *chatroom* tersebut kemudian bersama-sama menyelesaikan soal ujian (news.okezone.com). Jurusan Akuntansi merupakan jurusan yang sangat berhubungan dengan kegiatan berhitung dan keuangan. Lulusan SMK yang siap kerja dari kompetensi akuntansi ini diharapkan dapat menempati posisi vital dalam setiap instansi baik swasta maupun pemerintah karena berkaitan dengan keuangan instansi tersebut. Sehingga tujuan pendidikan kejuruan diharapkan tidak hanya tereduksi pada proses pembentukan ketrampilan teknis semata. Akan tetapi, dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan yang dibutuhkan di dunia kerja sesungguhnya.

Berdasarkan hasil observasi awal menggunakan kuesioner kepada siswa akuntansi kelas XI sebanyak 37 responden, frekuensi praktik kecurangan akademik yang dilakukan siswa Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 1 Demak frekuensi tinggi sebesar 8%, sedang sebesar 74% siswa, dan rendah sebesar 13% dalam satu semester, sedangkan kecurangan akademik yaitu mengerjakan tugas

dengan *copy paste* dari internet tanpa menyertakan sumbernya dengan frekuensi tinggi sebesar 13% siswa, sedang sebesar 93% siswa, dan rendah sebesar 13% dalam satu semester, sedangkan kecurangan akademik yaitu bekerjasama dengan orang lain saat ujian atau kuis secara lisan, isyarat, atau menggunakan media komunikasi seperti *handphone* dengan frekuensi tinggi sebesar 3%, sedang sebesar 89% siswa, dan rendah sebesar 18% dalam satu semester, sedangkan kecurangan akademik yaitu tidak ikut serta dalam proses penyusunan tugas kelompok dengan frekuensi tinggi sebesar 8%, sedang sebesar 20% siswa, dan rendah sebesar 18% dalam satu semester. Sedangkan mengenai kecurangan akademik yang paling banyak dilakukan oleh siswa dari hasil observasi awal menunjukkan sebesar 93% siswa yaitu mengerjakan tugas dengan *copy paste* dari internet tanpa menyertakan sumbernya.

Berbagai kecurangan akademik yang dilakukan siswa diduga karena adanya faktor yang dapat menyebabkan siswa melakukan kecurangan akademik. Choo & Tan (2008) menyatakan bahwa terdapat berbagai macam faktor yang mendasari seseorang melakukan tindak kecurangan akademik, seperti faktor individu dan faktor situasional pada perilaku kecurangan akademik. Adapun yang termasuk faktor individu antara lain perilaku rekan dirasakan (*peerived peer behaviour*), etika, keyakinan, *self-image*, motivasi, perilaku, perilaku menyimpang (*deviance behaviour*), bidang studi, nilai, gender, tekanan, peluang, rasionalisasi, dan nilai rata-rata. Sedangkan faktor situasional antara lain, kesempatan tertangkap, struktur tujuan kelas, hubungan siswa-guru, penghargaan guru (*teacher respect*), kebijakan lembaga nasional, perilaku fakultas, lingkungan kelas, sanksi ancaman dan kode kehormatan.

Berdasarkan faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik menurut Choo & Tan (2008) tersebut, baik faktor individu maupun faktor situasional memiliki pengaruh yang kuat dalam perilaku kecurangan akademik. McCabe, Trevino, & Butterfield (2001) menemukan bahwa faktor-faktor personal (seperti moral) dan faktor situasional (seperti kebiasaan dan perilaku teman beserta lingkungan sekitarnya untuk melakukan kecurangan dalam akademik) akan mempengaruhi intensitas perilaku kecurangan seseorang. Albrecht et al. (2013) menyebutkan ada tiga dimensi *fraud* yang dikenal dengan istilah “*Fraud Triangle*” yaitu tekanan (*pressure*),

kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Wolfe & Hermanson (2004) menyebutkan bahwa untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan perlu mempertimbangkan elemen keempat yaitu kemampuan (*capability*), yaitu sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan yang mungkin benar-benar terjadi bahkan dengan kehadiran tiga unsur lainnya. Keempat elemen ini dikenal sebagai “*Fraud diamond*”. Banyak faktor yang mempengaruhi siswa untuk melakukan kecurangan akademik. Faktor yang pertama adalah tekanan akademik.

Tekanan akademik merupakan dorongan atau motivasi ataupun tujuan yang ingin diraih tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya, sehingga dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan (Albrecht et al, 2012). Becker et al. (2006) menyebutkan semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh seseorang maka semakin besar juga kemungkinan tindakan kecurangan akademik yang akan terjadi. Maka hipotesis pertama penelitian ini yaitu tekanan berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan akademik pada siswa Akuntansi SMK Negeri 1 Demak.

Faktor lain yang mendorong siswa untuk melakukan kecurangan akademik adalah kesempatan. Albrecht et al. (2013) menyatakan bahwa kesempatan (*opportunity*) merupakan sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan yang dianggap aman oleh pelaku untuk berbuat curang dengan anggapan perilaku kecurangannya tidak akan terdeteksi. Kesempatan biasanya datang dari sistem dalam lingkungan sekolah yang kurang baik, seperti pengawasan dalam ujian yang tidak ketat dan sanksi yang diberikan kepada siswa terlalu ringan. Muhsin et al. (2018) berpendapat kesempatan mengacu pada kesempatan dengan sengaja atau secara tidak sengaja terjadi di bawah situasi kelas yang memaksa mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Adanya kesempatan datang dari kurang sempurnanya sistem pendidikan di suatu lembaga sekolah, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang kurang kondusif, seperti longgarnya pengawasan ketika pelaksanaan ujian serta pemberian sanksi yang kurang tegas. Hal semacam ini bisa diminimalisasi dengan memperbaiki sistem pendidikan dan pengendalian yang baik di suatu lembaga pendidikan, sehingga peluang untuk melakukan kecurangan akademik dapat ditekan. Maka hipotesis kedua penelitian ini yaitu

kesempatan berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan akademik pada siswa Akuntansi SMK Negeri 1 Demak.

Faktor selain tekanan akademik (*pressure*) dan kesempatan berbuat kecurangan (*opportunity*) adalah rasionalisasi berbuat kecurangan. Albrecht et al. (2013) berpendapat bahwa rasionalisasi merupakan pembenaran diri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Semakin tinggi rasionalisasi seseorang, maka akan semakin tinggi pula perilaku kecurangan akademik yang dilakukan. Maka hipotesis ketiga penelitian ini yaitu rasionalisasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan akademik pada siswa Akuntansi SMK Negeri 1 Demak.

Di samping ketiga faktor tersebut, untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan juga perlu mempertimbangkan elemen yang keempat yaitu kemampuan (*capability*). Wolfe & Hermanson (2004) menyatakan bahwa kemampuan memiliki peran yang besar yang mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan akademik. Kesempatan membuka pintu masuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik siswa untuk melakukan kecurangan. Tetapi siswa harus memiliki kemampuan untuk mengenali kesempatan tersebut untuk mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan secara berulang kali. Maka hipotesis keempat penelitian ini yaitu kemampuan berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan akademik pada Siswa Akuntansi SMK Negeri 1 Demak.

Selain keempat faktor yang disebut dengan *fraud diamond*, terdapat pula faktor penggunaan *smartphone*. Informasi dan teknologi komunikasi telah membuat ketidakjujuran akademik lebih mudah (Underwood & Szabo, 2003). Teknologi informasi sangat penting bagi dunia pendidikan pada saat ini, siswa cenderung memiliki lebih banyak keinginan dalam memanfaatkan teknologi (Thomas & Nurkhin, 2016). Pada zaman sekarang hampir semua peserta didik mempunyai *smartphone*. *Smartphone* hampir mirip fungsinya dengan komputer dalam hal memperoleh informasi namun lebih praktis sehingga dapat memperoleh informasi kapan saja termasuk pada saat ujian dengan mengakses internet. Semakin tinggi tingkat penggunaan *smartphone* oleh siswa, semakin tinggi pula kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa. Maka hipotesis kelima penelitian ini yaitu penggunaan *smartphone* berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan akademik pada siswa akuntansi SMK Negeri 1 Demak.

Peneliti juga menambahkan satu variabel lain, yaitu religiusitas sebagai variabel moderasi. Peneliti tertarik untuk mengetahui apakah religiusitas dapat memoderasi pengaruh dimensi *diamond fraud* dan penggunaan *Smartphone*. Religiusitas merupakan sesuatu hal yang ada dalam diri kita dan kita yakni sebagai implementasi kepercayaan kita terhadap Tuhan yang Maha Esa (Barnett et al, 1996). Menurut Glock & Stark (1965) pengukuran religiusitas dapat dikelompokkan dalam beberapa aspek yaitu :*religious practice, religious belief, religious knowledge, religious feeling, religious effect*. Religiusitas yang tinggi dapat menjadi motivasi seorang individu bertindak dengan baik, dikarenakan rasa ketaatan tersebut yang timbul dari diri seseorang, juga dapat memicu seorang individu tersebut merasa nyaman dan aman dalam lingkungan kerjanya.

Dari hasil penelitian Fitriana & Baridwan (2012) dan Becker et al. (2006) menyatakan bahwa tekanan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan akademik. Akan tetapi hasil berbeda didapat Yudiana & Lastanti (2016), Widianingsih (2013), Suhartatik (2017), dan Nursani & Irianto (2016) yang menyatakan tekanan tidak dapat berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Maka hipotesis yang keenam peneliti yaitu religiusitas mampu memoderasi secara signifikan pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik pada Siswa Akuntansi SMK Negeri 1 Demak.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana & Baridwan (2012) dan Yudiana & Lastanti (2016) menyatakan adanya pengaruh yang signifikan dari kesempatan terhadap perilaku kecurangan. Sedangkan penelitian dari Widianingsih (2013), Muhsin et al. (2018), dan Artani & Wetra (2017) mengemukakan bahwa kesempatan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik. Maka hipotesis yang ketujuh peneliti yaitu religiusitas mampu memoderasi secara signifikan pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik pada Siswa Akuntansi SMK Negeri 1 Demak.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhsin et al. (2018), Purnamasari & Irianto (2014), Yudiana & Lastanti, (2016) dan Becker et al. (2006) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan rasionalisasi terhadap kecurangan akademik. Sedangkan dari hasil penelitian Widianingsih (2013) dan Rangkuti (2011) menyatakan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Maka hipotesis yang kedelapan peneliti yaitu religiusitas mampu memoderasi

secara signifikan pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik pada Siswa Akuntansi SMK Negeri 1 Demak.

Penelitian yang dilakukan oleh Artani & Wetra (2017), Yudiana & Lastanti (2016) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan kemampuan terhadap kecurangan akademik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhsin et al. (2018) menyatakan bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Maka hipotesis yang kesembilan peneliti yaitu religiusitas mampu memoderasi secara signifikan pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik pada Siswa Akuntansi SMK Negeri 1 Demak.

Penelitian yang dilakukan oleh Attila & Jean (2004) yang meneliti sikap dan keyakinan dari 291 mahasiswa ilmu di sebuah universitas besar di Inggris tentang plagiarisme yang melibatkan internet. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lebih dari 50% mahasiswa menunjukkan penerimaan menggunakan internet untuk kegiatan akademis tidak jujur. Penelitian yang dilakukan oleh Jones (2011) menemukan bahwa 67% mahasiswa sengaja melakukan kecurangan akademik atau menjiplak tugas dengan memanfaatkan kemudahan teknologi internet.

Probovury (2015) tentang pengaruh penyalahgunaan teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik mengatakan bahwa ada pengaruh positif penyalahgunaan teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik. Selain itu, Purwono (2014) menyebutkan terdapat pengaruh penggunaan *handphone* sebesar 61,4% terhadap perilaku menyontek. Maka hipotesis yang kesepuluh peneliti yaitu religiusitas mampu memoderasi secara signifikan pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap kecurangan akademik pada Siswa Akuntansi SMK Negeri 1 Demak.

Adanya variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan penggunaan *smartphone* didasari dengan teori *diamond fraud* yang dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004) dan teori kontrol sosial yang diperkenalkan oleh Travis Hirschi (1935). Sedangkan pada variabel religiusitas didasari dengan teori kognitif sosial yang diperkenalkan oleh Albert Bandura (1986). Wolfe & Hermanson (2004) menjelaskan banyaknya kecurangan terutama yang bernilai miliaran dolar tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat

dengan kemampuan yang tepat pula. Kesempatan membuka pintu untuk kecurangan, tekanan (*pressure*) serta rasionalisasi (*rationalization*) dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Namun orang yang melakukan kecurangan tersebut harus memiliki kemampuan untuk menyadari pintu yang terbuka sebagai kesempatan emas dan untuk memanfaatkannya bukan hanya sekali namun berkali-kali.

Teori Travis Hirschi tersebut sesuai dengan variabel yang dipakai dalam penelitian, yaitu penggunaan *smartphone* terhadap kecurangan akademik siswa. Kecanggihan teknologi saat ini apabila tidak disikapi dengan baik maka akan menyebabkan perilaku kecurangan akademik pada siswa. Hirschi menegaskan bahwa penyimpangan tingkah laku tersebut diakibatkan oleh tidak adanya keterkaitan moral dengan orang tua, sekolah, dan lembaga lainnya. Berperilaku jahatnya seseorang, sepenuhnya bergantung pada masyarakat lingkungannya.

Menurut Schunk (2012:161) teori kognitif sosial adalah teori yang menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. kognitif sosial menjelaskan pembentukan kepribadian yang berasal dari proses interaksi personal (manusia) dengan lingkungan dan kemudian memutuskan bagaimana harus bertindak (perilaku). Manusia mengontrol perilakunya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Religiusitas (faktor internal) dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Jika agama menunjuk pada aspek-aspek yang berkaitan dengan aturan, maka religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Semakin tinggi internalisasi agama ke dalam diri seseorang, maka motivasi untuk mengubah kejadian dalam kehidupannya akan semakin tinggi pula. Sebaliknya, apabila religiusitas diri rendah, maka motivasinya akan berkurang dan cenderung cepat putus asa, hal inilah yang menyebabkan perilaku kecurangan sering terjadi.

Berdasarkan fenomena gap dan *research gap* yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan penggunaan *smartphone* terhadap kecurangan akademik dengan religiusitas sebagai variabel moderasi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini menggunakan penelitian *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Demak yang berjumlah 218 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan *proportionate stratified random sampling*. Jumlah sampel sebanyak 135 siswa.

Dalam penelitian ini terdiri dari tujuh variabel, yaitu kecurangan akademik sebagai variabel dependen, dimensi *fraud diamond* (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan berbuat kecurangan) dan

penggunaan *smartphone* sebagai variabel independen dan religiusitas sebagai variabel moderasi. Metode pengumpulan data menggunakan skala likert dengan analisis data menggunakan analisis deskriptif dan *Moderated Regression Analysis (MRA)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel dalam penelitian ini. Pada penelitian ini terdiri dari variabel kecurangan akademik, tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan berbuat kecurangan, penggunaan *smartphone*, dan religiusitas. Hasil statistik deskriptif pada penelitian ini dirinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Kecurangan Akademik	10	22	15,38	2,709
Tekanan	16	33	24,07	4,003
Kesempatan	16	44	29,73	6,405
Rasionalisasi	17	43	32,57	5,529
Kemampuan	13	34	20,67	4,470
Penggunaan <i>Smartphone</i>	11	20	14,32	1,831
Religiusitas	26	50	39,19	5,215

Sumber: Data Penelitian diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan hasil perhitungan analisis deskriptif variabel kecurangan akademik dengan jumlah responden 135 siswa diperoleh rata-rata 15,38 termasuk dalam kriteria rendah. Analisis deskriptif variabel tekanan dengan jumlah responden 135 siswa diperoleh rata-rata 24,07 termasuk dalam kriteria cukup. Analisis deskriptif variabel kesempatan dengan jumlah responden 135 siswa diperoleh rata-rata 29,73 termasuk dalam kriteria cukup. Analisis deskriptif variabel rasionalisasi dengan jumlah responden 135 siswa diperoleh rata-rata 32,57 termasuk dalam kriteria cukup. Analisis deskriptif variabel kemampuan dengan jumlah responden 135 siswa diperoleh rata-rata 20,67 termasuk dalam kriteria cukup. Analisis deskriptif variabel penggunaan *smartphone* dengan jumlah responden 135 siswa diperoleh rata-rata 14,32 termasuk dalam kriteria rendah. Analisis deskriptif variabel religiusitas dengan jumlah responden 135 siswa diperoleh rata-rata 39,19 termasuk dalam kriteria tinggi.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan

bantuan *IBM SPSS 21*, diperoleh nilai signifikansi $0,64 > 0,05$ sehingga dapat diartikan bahwa data residual berdistribusi normal. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan uji *lagrange multiplier* maka besar c^2 hitung 36.585 < c^2 tabel 155.405 dan *df* 128, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berbentuk linier. Hasil multikolonieritas diperoleh nilai *VIF* untuk variabel tekanan akademik 1,680 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,595, nilai *VIF* variabel kesempatan 2,014 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,496, nilai *VIF* variabel rasionalisasi 1,488 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,496, nilai *VIF* variabel kemampuan 1,737 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,576, nilai *VIF* variabel penggunaan *smartphone* 1,076 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,929, nilai *VIF* variabel religiusitas 1,022 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,978. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung multikolonieritas. Uji heterokedastisitas menggunakan uji *Glejser* dengan melihat nilai signifikansi. Hasil uji heterokedastisitas diperoleh nilai signifikansi untuk semua variabel adalah di atas 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi. Hasil

analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA) menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistics 21* untuk variabel religiusitas yang memoderasi hubungan tekanan akademik dengan perilaku kecurangan akademik diperoleh hasil pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Moderated Regression Analysis (MRA) Variabel Tekanan Akademik

Model	Konstanta	Koefisien Regresi			t hitung			Sig		
		TA	Re	TA*Re	TA	Re	TA*Re	TA	Re	TA*Re
1	10,039	0,222			7,419			0,000		
2	14,103	0,212	-0,098		3,885	-2,334		0,000	0,021	
3	-1,784	0,892	0,306	-0,017	2,163	1,241	-1,662	0,032	0,217	0,099

Sumber: Data Penelitian diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 2. Hasil uji determinasi parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel tekanan akademik X_1 dalam model 1 mempunyai tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi bernilai positif menunjukkan bahwa variabel tekanan akademik berpengaruh terhadap kecurangan akademik, sehingga H_1 yang menyatakan “Tekanan berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan akademik” dinyatakan **diterima**.

Sedangkan pada persamaan regresi pada model 3 diperoleh hasil bahwa variabel religiusitas mempunyai tingkat signifikansi sebesar $0,217 > 0,05$ dan variabel interaksi antara tekanan akademik dengan religiusitas (TA*Re) menunjukkan nilai signifikansi $0,099 > 0,05$, hal ini berarti bahwa variabel religiusitas tidak bisa menjadi variabel moderator dan H_6 yang menyatakan “Religiusitas mampu memoderasi secara signifikan pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik” dinyatakan **ditolak**.

Tabel 3. Moderated Regression Analysis (MRA) Variabel Kesempatan Akademik

Model	Konstanta	Koefisien Regresi			t hitung			Sig		
		KA	Rel	KA*Rel	KA	Rel	KA*Rel	KA	Rel	KA*Rel
4	10,295	0,171			5,097			0,000		
5	14,300	0,167	-0,099		5,053	-2,442		0,000	0,016	
6	7,659	0,397	0,066	-0,006	1,509	0,346	-0,882	0,134	0,730	0,379

Sumber: Data Penelitian diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 3. Hasil uji determinasi parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel kesempatan X_2 mempunyai tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik, sehingga H_2 yang menyatakan “Kesempatan berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan akademik” dinyatakan **diterima**. Sedangkan pada persamaan regresi pada model 3 yaitu interaksi antara variabel tekanan akademik (X_1)

dengan variabel religiusitas sebagai variabel moderasi diperoleh hasil bahwa variabel religiusitas mempunyai tingkat signifikansi sebesar $0,730 > 0,05$ dan variabel interaksi antara kesempatan dengan religiusitas (KA*Re) menunjukkan nilai signifikansi $0,379 > 0,05$, hal ini berarti bahwa variabel religiusitas tidak bisa menjadi variabel moderator dan H_7 yang menyatakan “Religiusitas mampu memoderasi secara signifikan pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik” dinyatakan **ditolak**.

Tabel 4. Moderated Regression Analysis (MRA) Variabel Rasionalisasi

Model	Konstanta	Koefisien Regresi			t hitung			Sig		
		RA	Rel	RA*Rel	RA	Rel	RA*Rel	RA	Rel	RA*Rel
7	11,698	0,113			2,733			0,007		
8	15,833	0,101	-0,095		2,449	-2,185		0,016	0,031	
9	-8,594	0,872	0,500	-0,019	2,553	1,885	-2,274	0,012	0,062	0,025

Sumber: Data Penelitian diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4. Hasil uji determinasi parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel rasionalisasi X₃ mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,007 < 0,05 dan nilai koefisien regresi bernilai positif menunjukkan bahwa variabel rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik, sehingga H₃ yang menyatakan “Rasionalisasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan akademik” dinyatakan **diterima**. Sedangkan dalam model 3 yang merupakan interaksi variabel rasionalisasi berbuat kecurangan dengan religiusitas sebagai variabel moderasi

menunjukkan hasil bahwa variabel religiusitas mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,062 > 0,05 dan variabel interaksi antara rasionalisasi dengan religiusitas (RA*Rel) menunjukkan nilai signifikansi 0,025 < 0,05, hal ini berarti bahwa variabel religiusitas merupakan variabel *pure* moderator, dimana variabel moderator tidak berfungsi sebagai variabel independen tetapi langsung berinteraksi dengan variabel prediktor lainnya (X). Berdasarkan penelitian H₈ yang menyatakan “Religiusitas mampu memoderasi secara signifikan pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik” dinyatakan **diterima**.

Tabel 5. Moderated Regression Analysis (MRA) Variabel Kemampuan

Model	Konstanta	Koefisien Regresi			t hitung			Sig		
		KM	Rel	KM*Rel	KM	Rel	KM*Rel	KM	Rel	KM*Rel
10	9,768	0,271			5,774			0,000		
11	13,490	0,262	-0,090		5,641	-2,263		0,000	0,025	
12	8,552	0,502	0,036	-0,006	1,513	0,202	-0,730	0,133	0,840	0,467

Sumber: Data Penelitian diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 5. Hasil uji determinasi parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel kemampuan X₄ mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai koefisien regresi bernilai positif menunjukkan bahwa variabel kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan akademik, sehingga H₄ yang menyatakan “Kemampuan berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan akademik” dinyatakan **diterima**. Sedangkan dalam model 3 yang merupakan interaksi

variabel rasionalisasi berbuat kecurangan dengan religiusitas sebagai variabel moderasi menunjukkan hasil bahwa variabel religiusitas mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,840 > 0,05 dan variabel interaksi antara kemampuan dengan religiusitas (KM*Rel) menunjukkan nilai signifikansi 0,467 > 0,05, hal ini berarti bahwa variabel religiusitas tidak bisa menjadi variabel moderator dan H₉ yang menyatakan “Religiusitas mampu memoderasi secara signifikan pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik” dinyatakan **ditolak**.

Tabel 6. Moderated Regression Analysis (MRA) Variabel Penggunaan *Smartphone*

Model	Konstanta	Koefisien Regresi			t hitung			Sig		
		PS	Rel	PS*Rel	PS	Rel	PS*Rel	PS	Rel	PS*Rel
13	14,589	0,055			0,430			0,668		
14	18,880	0,056	-0,110		0,448	-2,490		0,655	0,014	
15	8,651	0,762	0,150	-0,018	0,696	0,373	-0,649	0,488	0,710	0,517

Sumber: Data Penelitian diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 6. Hasil uji determinasi parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel penggunaan *smartphone* X₅ mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,668 > 0,05 menunjukkan bahwa variabel penggunaan *smartphone* tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik, sehingga H₅ yang menyatakan “Penggunaan *smartphone* berpengaruh signifikan positif terhadap

kecurangan akademik” dinyatakan **ditolak**. Sedangkan dalam model 3 yang merupakan interaksi variabel Penggunaan *smartphone* untuk berbuat kecurangan dengan religiusitas sebagai variabel moderasi menunjukkan hasil bahwa variabel religiusitas mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,710 > 0,05 dan variabel interaksi antara penggunaan *smartphone* dengan

religiusitas (PS*Rel) menunjukkan nilai signifikansi $0,517 > 0,05$, hal ini berarti bahwa variabel religiusitas tidak bisa menjadi variabel moderator dan H10 yang menyatakan

“Religiusitas mampu memoderasi secara signifikan pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap kecurangan akademik” dinyatakan **ditolak**.

Tabel 7. Hasil Uji Determinasi Parsial (R^2) Variabel Tekanan Akademik

	Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	Constant	10,039	1,353		7,419	,000
	TA (X1)	,222	,055	,329	4,000	,000

Sumber: Data Penelitian diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.37 terlihat bahwa nilai koefisien determinasi parsial untuk variabel tekanan sebesar 0,328. Nilai tersebut kemudian dikuadratkan dan diprosentasikan menjadi

$(0,328)^2 \times 100\% = 10,8\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tekanan berpengaruh sebesar 10,8% terhadap kecurangan akademik.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2) Variabel Kesempatan Akademik

	Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
2	Constant	10,295	1,020		10,092	,000
	KA (X2)	,171	,034	,404	5,097	,000

Sumber: Data Penelitian diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.38 terlihat bahwa nilai koefisien determinasi parsial untuk variabel kesempatan sebesar 0,404. Nilai tersebut kemudian dikuadratkan dan diprosentasikan menjadi

$(0,404)^2 \times 100\% = 16,3\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kesempatan berpengaruh sebesar 16,3% terhadap kecurangan akademik.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2) Variabel Rasionalisasi

	Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
3	Constant	11,698	1,366		8,565	,000
	RA (X3)	,113	,041	,231	2,733	,007

Sumber: Data Penelitian diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.39 terlihat bahwa nilai koefisien determinasi parsial untuk variabel rasionalisasi sebesar 0,231. Nilai tersebut kemudian dikuadratkan dan diprosentasikan menjadi

$(0,231)^2 \times 100\% = 5,3\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel rasionalisasi berpengaruh sebesar 5,3% terhadap kecurangan akademik.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2) Variabel Kemampuan

	Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
4	Constant	9,768	,994		9,828	,000
	KM(X4)	,271	,047	,448	5,774	,000

Sumber: Data Penelitian diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.40 terlihat bahwa nilai koefisien determinasi parsial untuk variabel kemampuan sebesar 0,448. Nilai tersebut kemudian dikuadratkan dan diprosentasikan menjadi

$(0,448)^2 \times 100\% = 20,07\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kemampuan berpengaruh sebesar 20,07% terhadap kecurangan akademik.

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2) Variabel Penggunaan Smartphone

	Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
5	Constant	14,599	1,851		7,883	,000
	PS (X5)	,055	,128	,037	,430	,668

Sumber: Data Penelitian diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.41 terlihat bahwa nilai koefisien determinasi parsial untuk variabel penggunaan *smartphone* sebesar 0,037. Nilai tersebut kemudian dikuadratkan dan diprosentasikan menjadi $(0,037)^2 \times 100\% = 0,14\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel penggunaan *smartphone* berpengaruh sebesar 0,14% terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Akademik Siswa

Hipotesis yang diajukan dari penelitian ini yaitu bahwa tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik siswa. Tekanan merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan. Semakin tingginya tekanan maka semakin besar pula kemungkinan perilaku kecurangan akademik akan terjadi (Albrecht, 2012). Tekanan dalam konteks akademik ini lebih menekankan kepada situasi yang membuat seorang individu terdesak untuk melakukan kecurangan akademik misalnya karena tuntutan untuk memperoleh nilai atau tuntutan dari orang tua. Tekanan-tekanan yang dirasakan oleh seorang pelajar akan membuat individu tersebut merasa terdesak untuk melakukan segala cara agar dapat mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan termasuk melakukan kecurangan. Disini membuktikan bahwa semakin besar tekanan yang dirasakan atau dialami oleh seorang individu, maka semakin besar pula kemungkinan seseorang itu untuk melakukan tindakan kecurangan.

Berdasarkan hasil penelitian ternyata hipotesis di atas terbukti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan akademik berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik siswa sehingga hipotesis 1 (H_1) diterima. Besarnya pengaruh secara parsial tekanan akademik terhadap kecurangan akademik siswa yang dilihat dari perhitungan koefisien determinasi parsial (r^2) adalah 10,8%. Penelitian ini juga didukung dengan data empiris yang menunjukkan hasil bahwa analisis deskriptif dari masing-masing jawaban responden diperoleh bahwa tingkat kecurangan akademik pada kelas X dan XI memiliki tingkat tekanan akademik yang cukup.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Fitriana & Baridwan (2012) dan Becker et al. (2006) menyatakan bahwa tekanan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan akademik dan menyatakan bahwa kecurangan akan muncul seiring dengan adanya tekanan yang dirasakan oleh siswa. Muhsin et al. (2018) menyatakan bahwa tekanan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik siswa. Penelitian ini sejalan juga yang dilakukan oleh Pamungkas & Sumarsih (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik siswa.

Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Akademik Siswa

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini yaitu bahwa Kesempatan berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan akademik. Kesempatan dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang memungkinkan seseorang melakukan tindakan kecurangan karena adanya kesempatan untuk melakukannya dan peluang merupakan hal yang sangat penting dalam tindak kecurangan tanpa adanya kesempatan maka kecurangan tidak dapat terjadi. Semakin besar kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik kemungkinan semakin tinggi pula seseorang dapat melakukan perilaku kecurangan akademik.

Berdasarkan hasil penelitian ternyata hipotesis di atas terbukti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesempatan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik siswa Akuntansi SMKN 1 Demak sehingga hipotesis 1 (H_1) diterima. Besarnya pengaruh secara parsial kesempatan terhadap kecurangan akademik siswa kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi yang dilihat dari perhitungan koefisien determinasi parsial (r^2) adalah 16,3%. Penelitian ini juga didukung dengan data empiris yang menunjukkan hasil bahwa analisis deskriptif rata-rata keseluruhan tingkat kesempatan terhadap kecurangan akademik siswa termasuk kriteria cukup.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang digunakan yaitu teori *fraud diamond*. Dimana variabel kesempatan membuka pintu masuk bagi perilaku kecurangan. Secara teoritis, semakin banyak kesempatan yang terbuka maka siswa akan semakin berada pada situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk melakukan kecurangan, begitu pula sebaliknya akan berpengaruh terhadap kecurangan akademik siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Becker et al. (2006) menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung mengenai kesempatan yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik siswa. Suhartatik (2017) menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh secara positif signifikan terhadap kecurangan akademik. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas & Sumarsih (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif kesempatan menyontek terhadap perilaku kecurangan akademik siswa.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Akademik Siswa

Hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini yaitu bahwa rasionalisasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan akademik. *Rationalitation* merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah (Albrecht, 2003). Rasionalisasi membuat seorang individu melakukan pembenaran-pembenaran atas suatu perilaku yang salah termasuk perilaku kecurangan akademik. Seorang individu yang melakukan tindakan kecurangan akademik tidak merasa bahwa tindakan tersebut telah menyalahi aturan atau kode etik yang ada. Siswa yang melakukan pembenaran atas kecurangan biasanya terjadi karena melihat bahwa perilaku tersebut merupakan perilaku yang wajar di dalam lingkungan sehari-hari dan banyak dilakukan oleh orang lain di sekitarnya. Proses pembenaran-pembenaran inilah yang akan membuat seorang individu terdorong untuk melakukan kecurangan akademik karena merasa tidak melakukan hal yang salah. Sehingga ini dapat disimpulkan bahwa rasionalisasi dapat mendorong seseorang dalam melakukan kecurangan akademik.

Berdasarkan hasil penelitian ternyata hipotesis di atas terbukti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan

akademik siswa akuntansi SMKN 1 Demak sehingga hipotesis 3 (H_3) diterima. Besarnya pengaruh secara parsial rasionalisasi terhadap kecurangan akademik siswa kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi yang dilihat dari perhitungan koefisien determinasi parsial (r^2) adalah 5,3%. Penelitian ini juga didukung dengan data empiris yang menunjukkan hasil bahwa analisis deskriptif rata-rata keseluruhan tingkat rasionalisasi terhadap kecurangan akademik siswa termasuk kriteria cukup.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang digunakan yaitu teori *fraud diamond*. Dimana variabel rasionalisasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Secara teoritis, semakin tinggi rasionalisasi yang dimiliki oleh siswa, semakin tinggi pula tingkat kecurangan akademik. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Becker et al. (2006) menunjukkan bahwa rasionalisasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan akademik. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas & Sumarsih (2015), Muhsin et al. (2018), dan Wisnumurti & Yulianto (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif rasionalisasi menyontek terhadap perilaku kecurangan akademik siswa.

Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Akademik Siswa

Hipotesis keempat yang diajukan pada penelitian ini yaitu bahwa Kemampuan berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan akademik. Menurut Wolfe & Hermanson (2004) kesempatan membuka peluang untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan sedangkan orang yang melakukan kecurangan tersebut harus memiliki kemampuan berbuat kecurangan yang baik agar tidak terdeteksi. Kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa tidak terlepas dari kemampuan individu yang dimiliki siswa untuk dapat melakukan kecurangan. Besar kemungkinan kecurangan akademik tidak akan terjadi apabila siswa tidak memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan.

Berdasarkan hasil penelitian ternyata hipotesis di atas terbukti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik siswa akuntansi SMKN 1 Demak sehingga hipotesis 4 (H_4) diterima. Besarnya pengaruh secara parsial kemampuan terhadap kecurangan akademik siswa Kompetensi

Keahlian Akuntansi yang dilihat dari perhitungan koefisien determinasi parsial (r^2) adalah 20,07%. Penelitian ini juga didukung dengan data empiris yang menunjukkan hasil bahwa analisis deskriptif rata-rata keseluruhan tingkat kesempatan terhadap kecurangan akademik siswa termasuk kriteria cukup.

Teori *fraud diamond* menyatakan bahwa kemampuan individu harus dijadikan pertimbangan untuk melakukan deteksi dan pencegahan kecurangan. Hubungan penelitian ini dengan teori *fraud diamond* adalah bagaimana siswa memiliki kemampuan individu yang dapat mempermudah untuk melakukan kecurangan akademik. Kemampuan individu akan sangat berperan penting untuk menentukan apakah siswa akan melakukan kecurangan atau tidak. Semakin tinggi kemampuan individu berbuat kecurangan, semakin tinggi pula kecurangan akademik yang akan terjadi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursani & Irianto (2014) menunjukkan bahwa kemampuan sangat berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Yudiana & Lastanti (2016) menyatakan bahwa kemampuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. penelitian yang dilakukan oleh Wisnumurti & Yulianto (2017) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif kesempatan menyontek terhadap perilaku kecurangan akademik siswa.

Pengaruh Penggunaan Smartphone terhadap Kecurangan Akademik Siswa

Hipotesis kelima yang diajukan pada penelitian ini yaitu bahwa ada pengaruh Penggunaan *smartphone* berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan akademik. Penyebab seseorang melakukan kecurangan salah satunya adalah kurang ketatnya pengendalian tindak kecurangan. Pada zaman sekarang hampir semua peserta didik mempunyai *smartphone*. *Smartphone* hampir mirip fungsinya dengan komputer dalam hal memperoleh informasi namun lebih praktis sehingga dapat memperoleh informasi kapan saja termasuk pada saat ujian dengan mengakses internet. Semakin tinggi tingkat penggunaan *smartphone* oleh siswa, semakin tinggi pula kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ternyata

hipotesis di atas tidak terbukti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik siswa akuntansi kelas X dan XI SMKN 1 Demak dengan tingkat signifikansi sebesar 0,668 ($>0,05$) sehingga hipotesis 5 (H_5) ditolak. Besarnya pengaruh secara parsial kemampuan terhadap kecurangan akademik siswa Kompetensi Keahlian Akuntansi yang dilihat dari perhitungan koefisien determinasi parsial (r^2) adalah 0,14%. Penelitian ini juga didukung dengan data empiris yang menunjukkan hasil bahwa analisis deskriptif pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap kecurangan akademik termasuk dalam kriteria rendah.

Teori kontrol sosial menyatakan bahwa Individu dimasyarakat mempunyai kecenderungan yang sama kemungkinannya menjadi baik atau menjadi jahat. Berperilaku jahatnya seseorang, sepenuhnya bergantung pada masyarakat lingkungannya. Ia menjadi baik kalau saja masyarakatnya membuatnya demikian, dan menjadi jahat apabila masyarakatnya membuatnya demikian. Individu menggunakan *smartphone* di sekolah sepenuhnya bergantung pada lingkungan individu tersebut, apabila lingkungan individu menganggap penggunaan *smartphone* untuk melakukan perilaku kecurangan akademik maka individu tersebut juga akan mengikuti sesuai dengan perilaku yang ada di lingkungannya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Hasil penelitiannya Attila & Jean (2004) yang meneliti sikap dan keyakinan dari 291 mahasiswa ilmu di sebuah universitas besar di Inggris tentang plagiarisme yang melibatkan internet. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lebih dari 50% mahasiswa menunjukkan penerimaan menggunakan internet untuk kegiatan akademis tidak jujur. Purwono (2014) menyatakan bahwa terdapat pengaruh penggunaan *handphone* sebesar 61,4% terhadap perilaku menyontek siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Jones (2011) juga menemukan bahwa 67% mahasiswa sengaja melakukan kecurangan akademik atau menjiplak tugas dengan memanfaatkan kemudahan teknologi internet. Selain itu, dari hasil penelitian Probovury (2015) tentang pengaruh penyalahgunaan teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik mengatakan bahwa ada pengaruh positif penyalahgunaan teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik.

Pengaruh Religiusitas Terhadap Hubungan Tekanan Dengan Kecurangan Akademik

Hipotesis keenam yang diajukan pada penelitian ini yaitu bahwa Religiusitas mampu memoderasi secara signifikan pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik. Berdasarkan hasil penelitian ternyata hipotesis keenam tidak terbukti. Hasil penelitian menunjukkan hasil sebaliknya bahwa religiusitas yang dimiliki siswa tidak dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik siswa akuntansi SMKN 1 Demak.

Data empiris menunjukkan hasil bahwa analisis deskriptif religiusitas termasuk dalam kriteria tinggi. Sedangkan tekanan berbuat kecurangan yang dimiliki siswa dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menganggap cukup ada tekanan untuk berbuat kecurangan. Selain itu siswa juga mempunyai tingkat religiusitas tinggi, sehingga siswa tidak akan memanfaatkan sedikitpun tekanan yang dialami untuk melakukan kecurangan akademik. Oleh karena itu, religiusitas tidak akan memperkuat atau memperlemah tekanan siswa terhadap perilaku kecurangan akademik.

Adanya religiusitas yang tinggi dapat mempengaruhi seseorang untuk mengontrol kehidupannya. Pengaruh lingkungan dalam hal ini sikap dan kedisiplinan yang diberikan pihak sekolah atau keluarga terbukti dapat menekan adanya tekanan berbuat kecurangan, sehingga melalui proses kognitif yang dilakukan berulang kali dapat membentuk religiusitas siswa

Pengaruh Religiusitas Terhadap Hubungan Kesempatan Dengan Kecurangan Akademik

Hipotesis ketujuh yang diajukan pada penelitian ini yaitu bahwa Religiusitas mampu memoderasi secara signifikan pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik. Berdasarkan hasil penelitian ternyata hipotesis ketujuh tidak terbukti. Hasil penelitian menunjukkan hasil sebaliknya bahwa religiusitas yang dimiliki siswa tidak dapat memperkuat atau memperlemah hubungan kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik siswa akuntansi kelas X dan XI SMKN 1 Demak.

Data empiris menunjukkan hasil bahwa analisis deskriptif religiusitas termasuk dalam kriteria tinggi. Sedangkan kesempatan berbuat kecurangan yang dimiliki siswa dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menganggap cukup ada kesempatan untuk berbuat kecurangan. Selain itu siswa juga

mempunyai tingkat religiusitas tinggi, sehingga siswa tidak akan memanfaatkan sedikitpun kesempatan yang dialami untuk melakukan kecurangan akademik. Oleh karena itu, religiusitas tidak akan memperkuat atau memperlemah tekanan siswa terhadap perilaku kecurangan akademik.

Menurut teori kognitif sosial, manusia mengontrol tingkah lakunya berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal meliputi lingkungan fisik dan sosial dari seseorang, faktor internal meliputi observasi diri, proses menilai, dan reaksi diri. Faktor eksternal dalam hal ini pengaruh lingkungan yaitu pengawasan yang diberikan pihak sekolah terbukti dapat menekan adanya kesempatan berbuat kecurangan, sehingga melalui proses kognitif yang dilakukan berulang kali dapat membentuk siswa kearah yang lebih baik.

Pengaruh Religiusitas Terhadap Hubungan Rasionalisasi Dengan Kecurangan Akademik

Hipotesis kedelapan yang diajukan pada penelitian ini yaitu bahwa religiusitas mampu memoderasi secara signifikan pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik. Berdasarkan hasil penelitian ternyata hipotesis ketujuh terbukti. Dengan membandingkan ketiga regresi ini diperoleh informasi bahwa $\beta_2 = 0$ (tidak signifikan) dan $\beta_3 \neq 0$ (signifikan) maka dapat disimpulkan bahwa variabel Religiusitas adalah variabel *pure* moderator yang memoderasi antara variabel tekanan akademik terhadap kecurangan akademik.

Data empiris menunjukkan hasil bahwa analisis deskriptif religiusitas siswa termasuk dalam kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan dengan religiusitas yang dimiliki siswa Akuntansi dalam kategori tinggi, siswa menganggap dengan adanya pemahaman tentang agama yang siswa miliki dapat berpengaruh terhadap rasionalisasi berperilaku kecurangan akademik. Sehingga religiusitas akan memperlemah tingkat rasionalisasi siswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Teori kognitif sosial menyatakan bahwa seseorang mempunyai kapasitas untuk mengontrol kehidupannya (Feist & Feist, 2016). Oleh karena itu semua apa yang kita lakukan merupakan keputusan dari diri kita sendiri. Dalam hal ini religiusitas diperlukan untuk memberikan arahan antara pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik.

Religiusitas merupakan sistem yang terintegrasi dari keyakinan (*belief*), gaya hidup, aktivitas ritual dan institusi yang memberikan makna dalam kehidupan manusia dan mengarahkan manusia pada nilai-nilai suci atau nilai-nilai tertinggi (Glock & Stark 1965). Hal ini meminimalisasi pengaruh rasionalisasi melakukan kecurangan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik. Bila kesadaran diri seseorang tinggi dia akan mampu berusaha melihat batasan dari wilayah nyamannya, untuk belajar lebih keras agar mendapatkan apa yang diinginkan tanpa perlu berpikir bahwa melakukan kecurangan adalah jalan yang memudahkan dalam mencapai keberhasilan dan merupakan cara untuk menghindari kegagalan. Oleh karena itu, siswa akan menyadari bahwa melakukan kecurangan akademik merupakan hal yang salah.

Pengaruh Religiusitas Terhadap Hubungan Kemampuan Dengan Kecurangan Akademik

Hipotesis kesembilan yang diajukan pada penelitian ini yaitu bahwa religiusitas mampu memoderasi secara signifikan pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik. Berdasarkan hasil penelitian ternyata hipotesis kesembilan tidak terbukti. Hasil penelitian menunjukkan hasil sebaliknya bahwa religiusitas yang dimiliki siswa tidak dapat memperkuat atau memperlemah hubungan kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik siswa akuntansi kelas X dan XI SMKN 1 Demak.

Data empiris menunjukkan hasil bahwa analisis deskriptif religiusitas termasuk dalam kriteria tinggi. Sedangkan kemampuan berbuat kecurangan yang dimiliki siswa dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menganggap cukup mampu untuk berbuat kecurangan. Selain itu siswa juga mempunyai tingkat religiusitas tinggi, sehingga siswa tidak akan memanfaatkan sedikitpun kemampuan yang dimiliki untuk melakukan kecurangan akademik. Sehingga religiusitas tidak akan memperkuat atau memperlemah kemampuan siswa terhadap perilaku kecurangan akademik.

Menurut teori kognitif sosial, manusia mengontrol tingkah lakunya berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal meliputi lingkungan fisik dan sosial dari seseorang, faktor internal meliputi observasi diri, proses menilai, dan reaksi diri. Siswa dalam melakukan kecurangan akademik juga melihat dari lingkungannya, walaupun siswa tersebut dikatakan mempunyai kemampuan yang tinggi

dan tingkat religiusitas tinggi akan tetapi lingkungannya kurang mendukung maka siswa akan cenderung tidak dapat mengontrol tingkah lakunya dan melakukan kecurangan akademik.

Pengaruh Religiusitas Terhadap Hubungan Penggunaan Smartphone Dengan Kecurangan Akademik

Hipotesis kesepuluh yang diajukan pada penelitian ini yaitu bahwa Religiusitas mampu memoderasi secara signifikan pengaruh penggunaan *Smartphone* terhadap kecurangan akademik. Berdasarkan hasil penelitian ternyata hipotesis kesepuluh tidak terbukti. Data empiris menunjukkan hasil bahwa analisis deskriptif religiusitas siswa termasuk dalam kriteria tinggi. Sedangkan penggunaan *smartphone* terhadap perilaku mencontek siswa dalam kategori rendah. Siswa sudah dapat menggunakan *smartphone* yang dimilikinya dengan bijak, walaupun terdapat kesempatan dan fasilitas yang memadai, siswa tidak akan memanfaatkannya untuk berbuat kecurangan karena siswa memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Oleh karena itu siswa akan mengerjakan ujian sendiri tanpa memanfaatkan *smartphone* untuk melakukan kecurangan akademik. Sehingga religiusitas tidak akan memperkuat atau memperlemah terhadap Penggunaan *Smartphone* oleh siswa terhadap perilaku kecurangan akademik.

Teori kontrol sosial menjelaskan tindakan kriminal dapat timbul akibat hilangnya suatu norma sosial atau aturan yang ada dalam suatu lingkungan dimana ia berada, misalnya: keluarga, sekolah dan kelompok sosial di mana seseorang berada. Oleh karena itu perlu adanya kontrol sosial orang tua dan sekolah. Teknologi informasi sangat penting bagi dunia pendidikan pada saat ini, namun karena kebutuhan itulah teknologi informasi sering disalahgunakan. Ilmu pengetahuan dan teknologi dapat digunakan untuk sebuah kepentingan yang berdampak positif tetapi ilmu teknologi tersebut dapat juga dikembangkan untuk suatu tindakan kriminal yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan yang hasilnya merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dalam hal ini siswa mampu menggunakan kemajuan teknologi yang ada untuk kepentingan positif, sehingga tinggi rendahnya religiusitas tidak akan membuat mahasiswa memutuskan untuk melakukan kecurangan akademik. Siswa tetap akan mengerjakan ujiannya dengan jujur. Sehingga tinggi rendahnya religiusitas tidak

mampu untuk memoderasi hubungan penggunaan *smartphone* terhadap kecurangan akademik.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan penggunaan *smartphone* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik pada Siswa Kompetensi Akuntansi SMK Negeri 1 Demak. Hasil penelitian lain yaitu religiusitas mampu memoderasi secara signifikan pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik Siswa Kompetensi Akuntansi SMK Negeri 1 Demak. Saran dari penelitian ini agar pihak sekolahan, siswa, dan keluarga bersama-sama bersinergi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, misanya tanpa menuntut banyak hal yang dapat membebani siswa, meningkatkan pengawasan dan menindak tegas kecurangan akademik, serta memberikan pemahaman akan nilai kejujuran dan kedisiplinan dengan meningkatkan religiusitas siswa, sehingga perilaku kecurangan akademik dapat diminimalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. S., Albrecht, C., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2013). *Examination(Fourth Edition)*. Natorp Boulevard: South-Western.
- Artani, K. T. B., & Wetra, I. W. (2017). Pengaruh Academic Self Efficacy dan Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Di Bali. *Jurnal Riset Akuntansi*, 7(2), 123–132.
- Attila, S., & Jean, U. (2004). Cybercheats: Is Information and Comunication Technology fuelling Academic Dishonesty? *SAGE Journals*, 5(2), 180–199.
- Batool, S., Abbas, A., & Naeemi, Z. (2011). Cheating Behavior among Undergraduate Students. *International Journal of Business and Social Science*, 2(3), 246–254.
- Becker, D., Connolly, J., Lentz, P., & Morrison, J. (2006). Using The Business Fraud Triangle To Predict Academic Dishonesty Among Business Students. *Academy of Educational Leadership Journal*, 10(1), 37.
- Choo, F., & Tan, K. (2008). The Effect of Fraud Triangle Factors on Students' Cheating Behaviors. *Advances in Accounting Education: Teaching and Curriculum Inovations*, 9, 205–220. [https://doi.org/doi:10.1016/S1085-4622\(08\)09009-3](https://doi.org/doi:10.1016/S1085-4622(08)09009-3)
- Emosda. (2011). Penanaman Nilai-nilai Kejujuran dalam Menyiapkan Karakter Bangsa. *Innovatio*, X(1), 154.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2016). *Theories of Personality (Teori Kepribadian) Buku 2*. (S. P. Sjahputri, Ed.) (7th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Fitriana, A., & Baridwan, Z. (2012). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL)*, 3(2), 161–331.
- Gary, S., Thomas C., & Misty, E., (2007). *Discovering Computers : Fundamentals, 3thed. (Terjemahan)*. Jakarta: Salemba Infotek.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand MC Nally.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufon, M., Nur, & Rini, R. (2011). *Teori - Teori Psikologi (Ar-Ruzz Me)*. Yogyakarta.
- Hamalik, O. (2008). Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. *Dinamika Ilmu*, (1), 154.
- Hamid, A., & Sudiro, P. (2013). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Smk Salafiyah Prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2), 141.
- Harun, N. (1985). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hayes, D., Hurtt, K., & Bee, S. (2006). the War on Fraud: Reducing Cheating In The Classroom. *The Journal of College Teaching & Learning*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.14219/jada.archive.2000.0192>
- Hendricks, B. (2004). Academic Dishonesty : A Study In The Magnitude Of And Justifications For Academic Dishonesty Among College Undergraduate And Graduate Students. *Jurnal of College Student Development, Thesis*, 212–260.
- Irawati, I. (2008). *Budaya Menyontek di Kalangan Pelajar*. <http://www.kabarindonesia.com>. 11 April 2018.
- Jones, D. L. R. (2011). Academic dishonesty: Are more students cheating? *Business Communication Quarterly*, 74(2), 141–150. <https://doi.org/10.1177/108056991,1404>

- 059.
- Josephson, M., & Melissa. M. (2004). *A Resource to Help Teachers and Administrators Promote Integrity and Prevent Academic Dishonesty*. Los Angeles: Character Counts.
- Kompas. (2015). *Mendagri: 343 Kepala Daerah Tersangkut Kasus Hukum*. <https://nasional.kompas.com/read/2015/02/04/21114211/Mendagri.343.Kepala.Daerah.Tersangkut.Kasus.Hukum> (10 April 2018).
- McCabe, L. D., Trevino, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). Cheating in Academic Institutions: A Decade of Research. *Ethics and Behavior*, 11(3), 219–232.
- Muhsin, Kardoyo, Arief, S., Nurkhin, A., & Pramusinto, H. (2018). An Analysis of Student ' s Academic Fraud Behavior. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 164, 34–38.
- Mukid, M.A., & Guswina, N. (2011). Estimasi proporsi Siswa SMP di Kota Semarang yang Berperilaku Curang Pada Saat Ujian Akhir Nasional Pada Tahun 2011. *Prosiding Seminar Nasional Statistika*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Muljono, W. (2012). *Pengantar Teori Kriminologi*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.
- Nursani, R., & Irianto, G. (2016). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa : Dimensi Fraud Diamond. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2), 15.
- PGMag. (2013). *Definition of: Smartphone*. <https://www.pcmag.com/encyclopedia/term/51537/smartphone>. 15 April 2018.
- Probovury, R. A. (2015). Pengaruh Penyalahgunaan Teknologi Informasi dan Integritas Mahasiswa Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Sebagai Calon Akuntan. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purnamasari, D., & Irianto, G. (2014). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Saat Ujian dan Metode Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2), 10.
- Purwono, H. (2014). Herman Purwono Pengaruh Handphone dan Tingkat Kedisiplinan Belajar terhadap Perilaku Menyontek. *Educatio Vitae*, 1(1), 39–57.
- Putri, W. D. (2017). *Jual Beli Kunci Jawaban UN Masih Marak*. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/04/05/o55lgo359-jual-beli-kunci-jawaban-un-masih-marak>. 28 Januari 2017.
- Rangkuti, A. A. (2011). Opportunity as a Threat to Academic Integrity. *Journal Of Educatin*, 4(1), 35.
- Sagoro, M. E. (2013). Pensinergian Mahasiswa, Dosen, Dan Lembaga Dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, XI(2), 54–67.
- Sayyid, A. (2014). Pemeriksaan Fraud dalam Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif. *Al Banjari*, 13(2), 137–162.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theory an Educational Perspektive (Teori - Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. (E. Hamdiah & R. Fajar, Eds.) (6th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schwab, K., & Martin, X. S.-I. (2017). *The Global Competitiveness Report 2017-2018*. Geneva: World Economic Forum.
- Sekaran, U. (2003). *Research Methods For Business*. Carbondale: Southern Illinois University.
- Shon, P. C. H. (2006). How College Students Cheat On In-Class Examinations: Creativity, Strain, and Techniques of Innovation. *Creativity, Strain, and Techniques of Innovation*, 1(10), 1–20.
- Strom, P. S., & Strom, R. D. (2008). Cheating in Middle School and High School. *The Educational Forum*, 71(2), 104–116.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartatik, & Wahyudin, A. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Dengan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Moderating. *Economic Educational Analysis Journal*, 3(1), 1–19.
- Sukaini. (2013). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kejujuran Akademik Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Suyatmiko, W. (2018). *Corruption Perceptions Index 2017*. Jakarta: Transparency International Indonesia.
- Szabo, A., & Underwood, J. (2004). Cybercheats: Is information and communication technology fueling academic dishonesty?. *Active Learning in Higher Education*, 5(2), 180-200
- Tim Komunikasi Pemerintah Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan*

- Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2012. Jakarta: Diperbanyak oleh Departemen Agama.
- Widianingsih, L. P. (2013). Students Cheating Behaviors: The Influence of Fraud Triangle. *Integrative Business & Economics*, 2(2), 252–260.
- Vinski, E. J., Tryon, G. S. (2009). Study of a Cognitive Dissonance Intervention to Address High School Students' Cheating Attitudes and Behaviour. *Journal Ethics & Behaviour*, 19(3), 218-226. <https://doi.org/10.1080/10508420902886692>
- Wisnumurti, P. A., & Yulianto, A. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond dan Prokrastinasi Akademik Terhadap Kecurangan Akademik Siswa Kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi Di Smk Negeri 2 Tegal Tahun 2016/2017. *Economic Education Analysis Journal*, (0), 5–6.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 38–42.
- Wurinanda, I. (2016). *Beragam Kecurangan UN Terulang Setiap Tahun*. <https://news.okezone.com/read/2016/04/09/65/1358480/beragam-kecurangan-un-terulang-setiap-tahun>. (10 April 2018)
- Yanto, F., & Arief, S. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas X Dan XI SMK Masehi PSAK Ambarawa Tahun 2017. *Economic Education Analysis Journal*, 3(1), 3–4.
- Yudiana, A. P., & Lastanti, H. S. (2016). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi. *Seminar Nasional Dan Call Paper Fakultas Ekonomi*. UNIBA: Surakarta.